

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan sebagai organisasi yang menjalankan serangkaian aktivitas bertujuan menyediakan produk atau jasa yang dapat dijual dan mengharapkan imbal hasil atas investasi yang dilakukan akan menghasilkan hasil yang memuaskan. Penilaian kinerja perusahaan merupakan hal penting tentu dilakukan oleh setiap perusahaan, guna melihat bagaimana kondisi perusahaan saat ini yang dirangkum dalam sebuah laporan keuangan. Laporan keuangan sebagai salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang sangat membantu perusahaan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga manajemen harus bekerja selektif dan seefisien mungkin agar dapat mencapai tujuan perusahaan.

Tingkat kesehatan keuangan yang tinggi sangatlah penting bagi sebuah perusahaan, sehingga dapat menjelaskan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk memperoleh keuntungan. Namun dalam pelaksanaannya, asumsi tersebut sulit untuk diwujudkan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* sering kali dapat diartikan dalam tahap yang dekat dengan kebangkrutan yang ditandai dengan adanya ketidak pastian profitabilitas perusahaan pada masa yang akan datang. Untuk mengatasi kemungkinan buruk yang dapat terjadi, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan alat analisis yang

menghubungkan rasio sekaligus untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, salah satunya adalah model analisis kebangkrutan.

Model analisis kebangkrutan dikembangkan dengan teknik *Multiple Discriminant Analysis (MDA)* dengan cara mengkombinasikan beberapa macam rasio keuangan dalam suatu persamaan. Salah satu analisis tersebut dikenal dengan analisis *Z-Score*. Model yang diciptakan oleh Altman ini merupakan salah satu analisis multivariat yang berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan yang dapat dipercaya. Model ini dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Saham sektor pertambangan telah mengalami penurunan sejak April 2012. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I tahun 2017 tumbuh sebesar 5,01 persen dibandingkan kuartal I tahun 2016 yang sebesar 4,92 persen. Pertumbuhan tersebut didukung oleh hampir semua sektor kecuali sektor pertambangan dan penggalian yang mengalami penurunan sebesar 0,49 persen.

Dibandingkan dengan kuartal IV 2016, sektor pertambangan dan Ppenggalian mengalami penurunan sebesar 0,78 persen. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto dalam *Tempo.com* (2017) mengatakan, penurunan tersebut terjadi akibat turunnya pertumbuhan industri di bidang batubara dan migas menjadi sebesar 2,8 persen dibandingkan kuartal I 2016 sebesar 5,18 persen. Adapun untuk sektor non migas sebesar 4,71 persen. Ia menambahkan, industri

pertambangan juga mengalami penurunan sebesar 0,49 persen, akibat adanya penurunan produksi harian untuk gas alam dan minyak mentah serta kondensat.

Hasil riset Pricewaterhouse Coopers (PwC) dalam *Kompas.com* (2016) menyebutkan sebanyak 40 perusahaan tambang global mengalami kerugian terbesar sepanjang sejarah selama tahun 2015. Pada saat itu, mereka menderita kerugian 27 miliar dollar AS atau setara sekitar Rp 364,5 triliun dengan kurs Rp 13.500 per dollar AS. Pada tahun 2017, harga komoditas tambang pun kembali turun 25 persen dibanding tahun 2016. Agar bisa bertahan, beberapa perusahaan tambang perlu meningkatkan produktivitasnya, selain itu ada pula perusahaan tambang yang melepas aset atau menutup usahanya.

Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia. Anjloknya harga komoditas tambang dan menurunnya permintaan bahan tambang dari China, berdampak buruk bagi kinerja keuangan perusahaan pertambangan dalam negeri. Sacha Winzenried, *Lead Adviser for Energy, Utilities & Mining* PwC Indonesia (2016) mengatakan, kapitalisasi pasar perusahaan pertambangan nasional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menurun. Pada 31 Desember 2015 nilai kapitalisasi perusahaan tambang nasional di pasar modal Rp 161 triliun, turun jauh bila dibandingkan pada 31 Desember 2014 yang mencapai Rp 255 triliun

Salah satu sub sektor pertambangan yaitu sub sektor pertambangan batu bara merupakan salah satu sub sektor yang terancam. Dalam *indonesia-investments.com* (2015), Pendapatan perusahaan pada sub pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara umum menurun pada 2014. Ini menjadi bukti bahwa industri batubara, yang merupakan bisnis yang

menguntungkan pada tahun 2000an (hingga 2011), masih mengalami perlambatan karena masalah-masalah ekonomi global. Ekonomi global yang bergerak lambat menyebabkan permintaan yang rendah bagi komoditi-komoditi seperti batubara dan minyak sawit mentah (dua penghasil devisa penting di Indonesia). Perlambatan pertumbuhan ekonomi di Republik Rakyat Tiongkok (RRT) khususnya mengkhawatirkan.

Harga batubara acuan (HBA) yang digunakan Pemerintah Indonesia menurun 27% pada 2014. Tahun ini, HBA terus menurun karena kelebihan suplai global. Pada Februari 2015, kisaran harga ada di 63 dollar Amerika Serikat (AS) per ton. Sementara itu harga batubara Newcastle yang menjadi acuan internasional turun 17% tahun lalu. Harga rata-rata menjadi 70,95 dollar AS per ton. Menurunnya harga batubara dunia disebabkan karena kelebihan suplai dan kelebihan kapasitas di pasar. Harga batubara diperkirakan akan tetap rendah (atau tidak banyak bergerak) karena kelebihan supai dan karenanya membatasi keuntungan perusahaan-perusahaan pertambangan batubara. Total produksi batubara di Indonesia diprediksi mencapai 425 juta metrik ton di 2015.

Berikut performa keuangan beberapa perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) :

**Tabel 1.1 Performa keuangan beberapa perusahaan sub sektor
pertambangan batubara tahun 2016-2017
(dinyatakan dalam rupiah)**

Perusahaan	Net Profit – (Loss) Desember 2016 (dalam rupiah)	Net Profit – (Loss) Desember 2017 (dalam rupiah)	Growth
Bara Jaya International Tbk (ATPK)	-288.021.991.000	-309.129.863.000	-6,83%
Perdana Kaya Perkasa Tbk (PKPK)	-13.670.278.000	-10.440.092.000	+30,94%
Golden Eagle Energy Tbk (SMMT)	-18.281.061.731	40.078.001.432	+145,61%
Perusahaan	Revenue Desember 2016 (dalam rupiah)	Revenue Desember 2017 (dalam rupiah)	Growth
Bara Jaya International Tbk (ATPK)	10.202.426.000	16.707.474.000	+38,93%
Perdana Kaya Perkasa Tbk (PKPK)	8.402.374.000	11.148.530.000	+24,63%
Golden Eagle Energy Tbk (SMMT)	56.064.913.975	57.637.418.578	+2,73%

Sumber : laporan keuangan, idx.co.id

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) serta kinerja keuangan perusahaan berdasarkan hasil analisis diskriminan

dengan menggunakan model *Altman Z-Score*. Data yang digunakan adalah berupa Laporan Keuangan pada Sektor Pertambangan periode 2013-2017. Untuk itu penelitian ini diberi judul "**Prediksi *Financial Distress* pada Sektor Pertambangan menggunakan model *Altman Z-Score* periode 2013-2017**"

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang timbul adalah :

Bagaimanakah tingkat kesulitan keuangan pada Sektor Pertambangan menggunakan model *Altman Z-Score* periode 2013-2017?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk dapat menggambarkan tingkat kesulitan keuangan pada Sektor Pertambangan menggunakan model *Altman Z-Score* periode 2013-2017.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian, bagi pihak :

1. Perusahaan

Kebangkrutan berarti keadaan di mana perusahaan mengalami kerugian besar dan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Apabila manajemen bisa mendeteksi hal ini lebih awal, maka perusahaan dapat meminimalisir kemungkinan buruk yang dapat terjadi dan tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan sejak dini, misal dengan melakukan restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

2. Kreditor

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk seorang kreditor mengambil keputusan atas siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

3. Investor

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan seorang investor untuk mengetahui kesehatan perusahaan yang berhubungan dengan keputusan investasi investor dalam menanamkan modalnya atau membeli saham perusahaan tersebut.

4. Pihak Lain

Untuk mengetahui keadaan perusahaan tersebut, sebagai tambahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama

